BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arrends dalam Agus Suprijono, menjelaskan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.[1]

Sedangkan Bell dalam Tatag Yuli Eko Siswono, menjelaskan bahwa suatu model pembelajaran adalah suatu perumusan proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk topic-topik berbeda dalam bermacam-macam materi pokok. Setiap model diarahkan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Joice dan Weil mengemukakan lima unsur penting yang menggambarkan suatu model pembelajaran, yaitu: (1) Sintaks, yakni suatu urutan pembelajaran yang biasa disebut fase; (2) Sistem sosial, yaitu peran siswa dan guru, serta norma yang diperlukan; (3) prinsip reaksi, yaitu memberikan gambaran kepada guru tentang cara memandang dan

[1] Agus Suprijono, *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 46

merespon apa yang dilakukan siswa; (4) Sistem pendukung, yaitu memberikan gambaran kepada guru tentang cara memandang dan merespon apa yang dilakukan siswa; (4) Sistem pendukung, yaitu kondisi atau syarat yang diperlukan untuk terlaksananya suatu model, seperti setting kelas, system instruksional; dan (5) dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa arahan langsung dari guru.[2]

Arends dalam lif Khoiri Ahmadi, menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar yaitu: presentasi, pembelajaran langsung, pembelajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik apabila telah diujicobakan untuk mengajar materi pembelajaran tertentu.

[2] Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*, (Surabaya: Unesa Unicersity Press, 2008), hal. 58

Dari beberapa model pembelajaran yang ada, perlu diseleksi model pembelajaran mana yang sesuai untuk mengajarkan suatu materi tertentu.[3]

Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* pendidik dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.[4]

2. Ciri-ciri model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey dalam Rusman, Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.

---

[3] If Khoiri Ahmadi dan Sofyan Amri, *PAIKEM GEMBROT: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot,* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2011), hal. 11

[4] Suprijono, *Cooperatif Learning*..., hal. 46

c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.

d. Memiliki bagian-bagian model yang disamakan : (1) Urutan langkah-langkah pembelajaran; (2) Adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) Sistem sosial; (4) Sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

f. Memiliki persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.[5]

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Sehubungan dengan pengertian tersebut bahwa:

---

[5] Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 136

Cooperatif Learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang. Dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individu maupun kelompok. [6]

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Bern dan Erickson dalam Kokom mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.[7]

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah

---

[6] Etin Sholihatin dan Raharja, *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS,* (Jakarta: PT Buku Aksara, 2007), hal. 4

[7] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 62

yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tersebut pada akhir tugas. [8]

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesame dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

2. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar model pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman, ada lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).Lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah sebagai berikut: [9]

a. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif ,keberhasilan dalm penyelesaian tugas tergantung pada usaha kelompok.Dan keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota.Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

b. Tanggung jawab perseorangan *(individual accountability*)

[8] Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 94-96
[9] Rusman, *Model-Model* ..., hal. 212

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction)*

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang luas pada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka untuk melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

d. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

e. Evaluasi proses kelompok

Yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka,agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

3. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dengan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan

materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning.*

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.[10] Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan latar sosial yang berbeda.[11] Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:[12]

---

[10] *Ibid.,* hal. 207

[11] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2011), cet. VI, hal. 245

[12] Rusman, *Model-Model ...,* hal. 207

1. Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
2. Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
3. Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.[13]
4. Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.

[13] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 245

Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil optimal.[14]

d. Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajara secara kelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[15]

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. dalam pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetensi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

---

[14] Rusman, *Model-model ...,* hal. 207
[15] *Ibid.,* hal. 207

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Menurut Depdiknas tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik, dalam meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif member peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Tujuan ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.[16]

5. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

1) Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Jarolimek dan Parker dalam Isjoni, mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah : 1) saling ketergantungan yang positif, 2) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, 3) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, 4) Suasana kelas yang rileks

[16] Tukiran, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal. 60

dan menyenangkan, 5) Terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, dan 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

2) Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Kelemahan model pembelajaran kooperatif bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam, yaitu: 1) Pendidik harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, 2) Agar proses pembelajaran berjalan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai 3) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topic permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan 4) saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.[17]

C. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Make a Match

Hal-hal yang perlu diperhatikan jika pembelajaran dikembangkan dengan Make a Match adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.[18]

---

[17] Isjoni, *Cooperative Learning,* (Bandung: ALFABETA, 2012), hal. 24-25
[18] Suprijono, *Cooperatif Learning* …, hal. 94

1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Make a Match

Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topic yang cocok untuk sesi review satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
b) Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang
c) Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban)
d) Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
e) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
f) Kesimpulan.[19]

2. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Make a Match

a) Kelebihan model pembelajaran make a match adalah:[20]
    1. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran
    2. Kerjasama anatar peserta didik akan terwujud dengan dinamis
    3. Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh peserta didik.
b) Kelemahan model pembelajaran make a match adalah:[21]

[19] Rusman, *Model-model*..., hal. 223
[20] Tarmidzi Ramadhan, *http:// Pelawiselatan. Blogspot.com/2009/04/model-pembelajaran cooperative-html,* diakses 11 Februari 2015

1. Jika kelas yang jumlah peserta didiknya banyak (lebih dari 30 orang/kelas) berhati-hatilah. Karena jika anda kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali. Tentu saja kondisi ini akan mengganggu ketenangan belajar kelas. Apalagi jika gedung kelas tidak kedap suara. Tetapi jangan hawatir, hal ini dapat diantisipasi dengan menyepakati beberapa komitmen ketertiban dengan peserta didik sebelum pelajaran dimulai.
2. Peneliti diharapkan meluangkan waktu untuk mempersiapkan kartu-kartu tersebut sebelum masuk ke kelas.

Jadi pendidik harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan keperluan dan waktu yang digunakan sebelum pendidik memulai pembelajaran di kelas dan pendidik harus menjaga agar peserta didik tidak bermain sendiri ketika melakukan belajar di kelas. Sehingga peserta didik dapat mudah memahami materi pelajaran.

3. Implementasi *Make a Match* dalam Pembelajaran Al Quran Hadits

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match, diharapkan muncul kerjasama yang baik antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Al-Quran Hadits pokok bahasan surat *Al-Lahab* maka akan disajikan aktifitas-aktifitas

---

[21] *Ibid.*

pembelajaran yang sesuai model pembelajaran kooperatif tipe make a match, yakni sebagai berikut:

a) Peneliti menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topic tentang bacaan surat *al lahab,* terjemah surat *al lahab*, dan kandungan surat *al lahab*. Satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
b) Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang
c) Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban)
d) Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
e) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.

D. Tinjauan tentang Pembelajaran Al-Quran Hadits

1. Hakikat Al Quran Hadits

Secara bahasa Al-Quran berasal dari kata Qara'a yang mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun dan qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah pada surat Al-Qiyamah ayat 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

Artinya:

17. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.
18. apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.

Secara harfiah hadits berarti, "komunikasi", "kisah" (baik masa lampau ataupun kontemporer), "percakapan" (baik yang bersifat keagamaan ataupun umum). Bila digunakan sebagai kata sifat, hadits berarti "baru". Secara istilah, hadits menurut ulama ahli hadist berarti "segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir (sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui secara diam-diam), sifat-sifat dan perilaku Nabi yang baik".

2. Pendekatan Kurikulum Al Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga formal pendidikan yang mendasarkan proses pembelajarannya pada nilai-nilai agama islam, terutama al-quran hadits. Mata pelajaran Al Quran Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam al quran hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Sesuai dengan kerangka piker di atas, kurikulum Al Quran Hadits Madrasah Ibtidaiyah (MI) dikembangkan dengan pendekatan sebagai berikut:

a) Lebih menitikberatkan target kompetensi dari penguasaan materi
b) Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
c) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan dilapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Dengan demikian dalam pengembangan kurikulum al quran hadits disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk:

a. Belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
b. Belajar untuk memahami dan menghayati
c. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif
d. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain
e. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

3. Tujuan Pembelajaran Al Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharaokan.[22]

Pembelajaran Al-Quran Hadits adalah bagian dari upaya mempersiapkan sejak dini agar siswa memahami, terampil melaksanakan dangn mengamalkan isi kandungan Al-Quran Hadits melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

[22] Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran,* Cet V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal. 35

adalah agar siswa mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan terampil melaksanakan isi kandungan Al-Quran Hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Inti ketakwaan ialah berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[23]

E. Tinjauan tentang Hasil belajar

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. [24] Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan,ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor

[23] Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Quran Hadits*, (Jakera: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depertemen Agama Republik Indonesia, 2009) hal. 60

[24] Puwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2009), hal. 45

mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual. [25]

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagain perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuh. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan A, B, C, D pada pendidikan tinggi. [26]

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan criteria tertentu. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.[27]

Merujuk pikiran Gegne dalam Agus Suprijono, hasil belajar berupa: informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis: (1) keterampilan intelektual, yaitu kemampuan memperentasikan konsep dan lambing; (2) strategi

---

[25] Suprijono, *Cooperatif Learning* …, hal 6-7

[26] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikolog Proses Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102-103

[27] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011), hal. 3

kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif sendiri; (3) keterampilan motorik yaitu kemempuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; (4) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penelitian terhadap objek tersebut.[28]

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:[29]

a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

1) Faktor Jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

a) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.

[28] Suprijono, *Cooperatif Learning*…, hal. 5-6

[29] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional,* (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 120-134

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

c) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek.

d) Motivasi siswa

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.

e) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.

b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern)

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yang meliputi:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

2) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

F. Penelitian Terdahulu

Model pembelajaran *make a match* telah mampu meningkatkan hasil belajar, hal ini dibuktikan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Penalitian Erly Wahyu Akhadiyah Al'ifah[30] dalam skripsinya yang berjudul : "Penerapan Kooperatif tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Segitiga pada Siswa kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek". Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti pada siklus satu pemahaman konsep matematika yang dilihat berdasarkan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 56,26 menjadi 74,93 (siklus 1) dan 81,60 (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar materi segitiga pada siswa kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek.
2. Nina Sultonurrohmah[31] dalam skripsinya yang berjudul "Penggunaan Model *Make a Match* untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Siswa Kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan model *Make a Match* dapat meningkatkan pemahaman kosakata siswa. Hal ini ditunjukkan

---

[30] Erly Wahyu Akhadiyah Al'ifah, *Penerapan Kooperatif Tipe Make a Match untuk meningkatkan hasil belajaar materi segitiga pada siswa kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek,* (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2012)

[31] Nina Sultonurrohmah, *Penggunaan Metode Make a Match pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Pemahaman kosa kata SIswa Kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan 2010/2011,* (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan,2011)

dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 60,03% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 91,61% (siklus II) berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model make a match dapat meningkatkan pemahaman kosa kata siswa kelas III MI Aryojeding Rejotangan Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2010/2011.

3. Penelitian Yoga Wahyu Pratama[32] dalam skripsinya yang berjudul: "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Model *Make a Match* pada Siswa Kelas V MIN Rejotangan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti pada siklus I nilai rata-rata kelas 73,66, sedangkan pada siklus II rata-rata nilai kelas 86,33. Berdasarkan ketentuan klasikal (presentase ketuntasan kelas) pada siklus II sebesar 86,33%. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi Kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu lebih dari atau sama dengan 75%. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan *Make a Match* terbukti mampu membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang pada akhirnya juga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah "Jika Model Pembelajaran Kooperatif tipe make a match ini diterapkan dalam proses pembelajaran maka

[32] Yoga Wahyu Pratama, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Model make a match pada Siswa Kelas V MIN Rejotangan*, (Tulungagung Skripsi tidak diterbitkan, 2012)

dapat meningkatkan hasil belajar Al-Quran Hadits pokok bahasan surat *al-lahab* pada siswa kelas IV MI Al-Hikmah Melis Trenggalek".

H. Kerangka Pemikiran

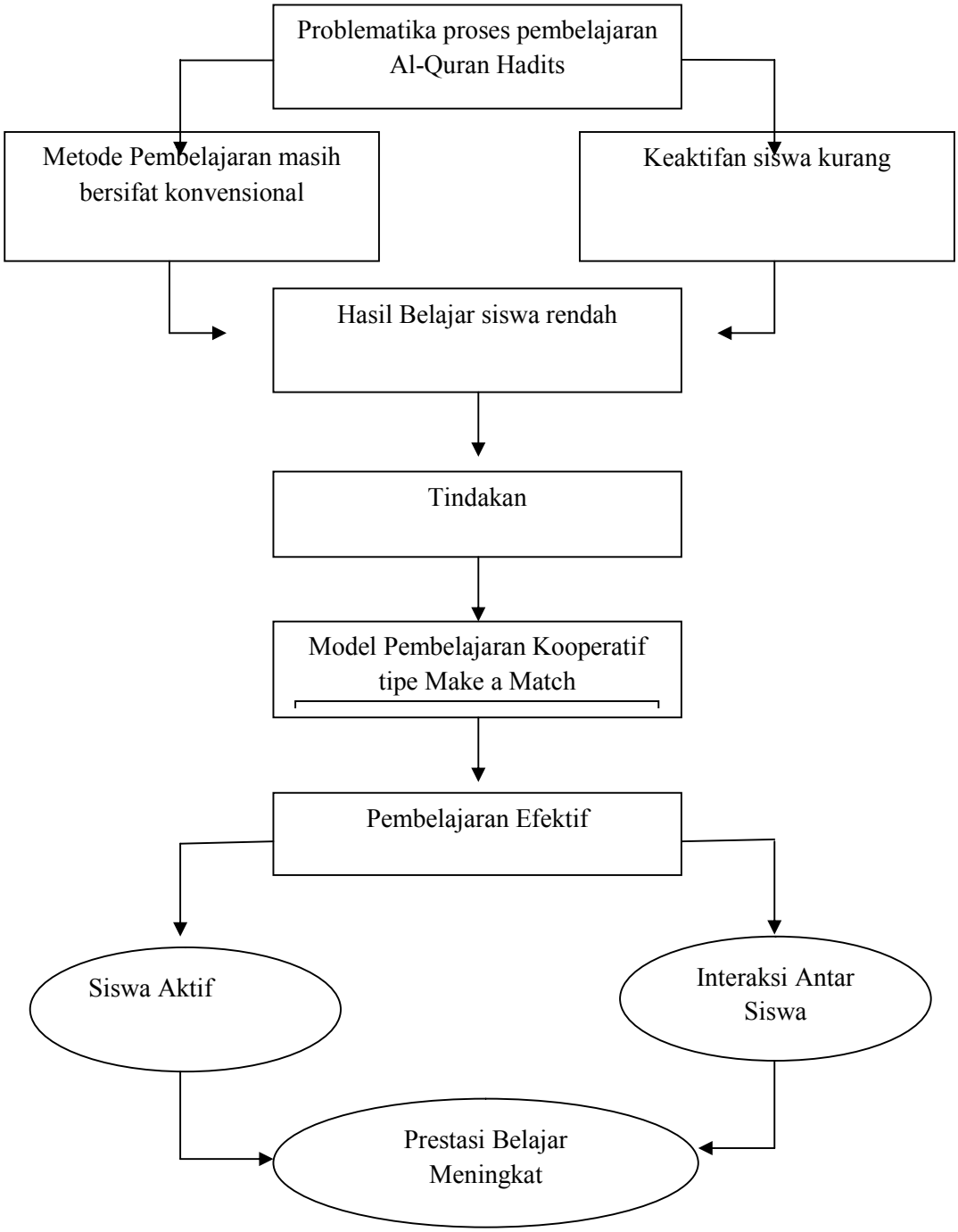

Bermula dari pengamatan yang dilakukan di MI Al-Hikmah Melis Trenggalek,peneliti menemukan beberapa penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits. Salah satunya adalah kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi masih bersifat konvensional,yakni masih menggunakan metode ceramah, dan pemberian tugas, sehingga proses pembelajaran berjalan kurang efektif.

Bermula dari masalah inilah peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut.Yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif ini, peneliti yakin akan dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif sehingga akan membuat siswa bersemangat untuk belajar Al-Quran Hadits dan hasil belajarpun akan meningkat.